

BAB II

LANDASAN TEORI

Cresweel dalam bukunya *Metode Penelitian*, menjelaskan bahwa landasan teori juga sering dikenal sebagai *literature review*. Yakni kumpulan rangkuman tertulis dari berbagai sumber, seperti buku, majalah, artikel, atau dokumen lain yang dapat menjadi referensi baik dari masa lalu maupun masa kini yang berkaitan dengan judul penelitian.¹ Penelitian kualitatif membutuhkan landasan teoritis sebagai alat untuk menjelaskan pentingnya penelitian dan masalah penelitian, serta sebagai pedoman untuk merumuskan hipotesis atau pertanyaan penelitian.² Pembahasan perlu menggunakan konsep teoritis, dengan tujuan untuk menjelaskan konsep-konsep teoritis yang sesuai dengan topik penelitian. Sehingga landasan teori berfungsi sebagai alat untuk memecahkan dan memudahkan suatu masalah dalam penelitian.³

A. Interaksionisme Simbolik

Penelitian ini dalam menjelaskan dan mempertajam pembahasan yang dikaji menggunakan teori Interaksionisme simbolik. Pokok utama dalam pandangan teori ini adalah individu, didasari oleh prespektif para ahli yang setuju bahwa individu merupakan hal yang penting dalam konsep sosiologi.⁴ Individu dipandang sebagai obyek yang dapat secara langsung dicontoh dan dianalisis proses interaksinya dengan individu lainnya. Ahli dibalik prespektif ini antarlain George Herbert Mead (1863-1931), Charles Horton Cooley (1846-1929), yang memusatkan pandangannya terhadap

¹ Zakaria Al-Anshori, "Dakwah dalam masyarakat Industri. (Makasar: Alaudin, 2015), 77.

² Ibid, 78.

³ Medina Sahara, "Penerapan Jurnalisme Sastra pada Pemberitaan Cakaplah", *Intitutional Reposity: State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau*, No. 4920 (2021), 7

⁴ Riyadi Soeprapto, *Interaksionisme Simbolik Prespektif Sosiologi Modern*. (Malang: Avvereos, 2022), 68.

interaksi antara individu dan kelompok. Mereka menggagas bahwa individu berinteraksi menggunakan simbol-simbol yang didalamnya terdapat tanda-tanda, isyarat dan kata-kata.⁵

George Herbert Mead menjelaskan analisis dasarnya bahwa individu-individu merupakan pembentuk dari diri masyarakat. Bahwa segala tindakan manusia adalah hasil konstruksi yang dibentuk oleh individu-individu melalui dokumentasi dan interpretasi hal-hal penting ketika ia akan bertindak. Maka dari itu tindakan kelompok merupakan hasil perpaduan dari tindakan individu-individu. Dalam interaksionisme simbolik ditegaskan bahwa manusia berinteraksi atas hasil penafsirannya dari simbol-simbol yang diciptakan dari tindakan atau perilaku manusia itu sendiri. Jama'ah Yasin Al-Madinah dapat menerima revitalisasi berdasarkan penafsirannya terhadap prespektif sebuah simbol.

Fisher berpendapat bahwa interaksionisme simbolik merupakan teori yang menilai realitas sosial berdasarkan ciptaan manusia. Dimana manusia sendiri memiliki kelebihan untuk berinteraksi secara simbolik, memiliki esensi berbudaya, berhubungan, bermasyarakat, dan memiliki akal pikiran. Segala bentuk interaksi bermula dan berakhir dengan pertimbangan dan kesepakatan diri manusia.⁶ Realitas sosial yang terjadi pada Jama'ah Yasin Al-Madinah, seperti setelah mendengar dan melihat ada himbuan dari pemerintah yang berisi libur/ vakum atau pemberhentian kegiatan kemasyarakatan dan keagamaan selama pandemi covid-19. Mereka melakukan suatu interaksi sesuai apa yang telah mereka tafsirkan dan juga di dukung oleh aktor yang memberi solusi.

Menurut George Herbert Mead, individu memiliki kontrol atas diri sendiri terhadap perilaku dan tindakan yang dimanifestasikan dalam tatanan realitas, sedangkan

⁵ Ibid, 69

⁶ Fisher, B Aubrey, Teori-teori Komunikasi: Prespektif Mekanitis, Psikologis, Interaksional, dan Pragmatis, (Bandung: Remaja Rodakarya, 1986), 231.

mekanisme kontrol terdapat dalam makna yang dikonstruksi secara sosial. Maksudnya, individu (diri) menurut kaca mata George Herbert Mead terbentuk dari proses penafsiran dan pemahaman simbol yang berasal dari tindakan individu sendiri. Lebih jelasnya dipahami dengan manusia bertindak berdasarkan faktor internal dan eksternal. Individu setelah melewati proses penafsiran terhadap simbol akan melalui proses kontrol tindakan yang akan dilakukan terhadap keputusan pemerintah. Interaksionisme simbolik menciptakan suatu perkembangan kepribadian pada diri individu, yang mana individu berpikir hanya pada sesuatu yang berhubungan dengan apa yang dipikirkan serta melalui berbagai makna yang ditafsirkan.⁷

George Herbert Mead berpendapat bahwa diri dan pikiran memiliki fungsi bagi proses sosial, pikiran tersebut pada akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan atau keputusan yakni ada sebuah kesadaran individu setelah menemui eksistensi pada masyarakat. Maksudnya individu tidak dapat menemukan kesadaran sebelum melalui proses interaksi dengan masyarakat serta memiliki peran (sikap) individu yang lain. Jika diformulasikan adalah interaksi sosial melewati sebuah pembentukan individu yang menghasilkan kesadaran ilustratif.⁸

Sebagai pelopor interaksionisme simbolik, menurut George Herbert Mead masyarakat meliputi sebuah jaringan interaksi sosial yang anggota-anggotanya menyimpulkan makna dari tindakan dirinya dan tindakan orang lain dengan menggunakan simbol-simbol. Teori interaksi simbolik ini awalnya berdasarkan asumsi sosio-psikologis, “semua fenomena atau perilaku sosial bersumber dari dalam alam pikir individu,” kata George Simmel. Dasar dari interaksionisme simbolik adalah sebuah inti dari pemikiran umum masyarakat tentang komunikasi dan masyarakat. Bernard Meltzer dan Jerome Manis menyatakan ada tujuh dasar yang dikualifikasikan berdasarkan sifat teoritis dan

⁷ Ibid, 204

⁸ Ibid, 205.

metodologis dari interaksionisme simbolik. Dasar-dasar tersebut mengidentifikasi sebuah konsep pusat tentang maksud dan tujuannya, berikut:⁹

1. Orang-orang yang memahami banyak hal dengan belajar dari pengalaman. Pemahaman atau persepsi seseorang dimengerti melalui simbol-simbol.
2. Makna yang dipelajari dari interaksi antara orang-orang sekitar. Makna didapat sebab terdapat pertukaran simbol-simbol dari kelompok-kelompok sosial.
3. Intitusi atau struktur sosial dapat berdiri dari hasil interaksi orang-orang.
4. Perilaku seseorang tidak semua berasal dari kejadian pada masa lalu saja, bisa juga terjadi dengan sengaja.
5. Pikiran merupakan hasil percakapan internal, yakni refleksi dari interaksi yang terjadi antara individu dengan orang lain.
6. Tingkah laku atau perilaku seseorang tercipta dari proses interaksi dalam kelompok sosial.
7. Pengalaman seorang individu tidak dapat dinilai dari tingkah lakunya saja, melainkan melalui pemahaman dan prespektif seseorang dalam berbagai hal.

Secara ringkas Teori Interaksionisme simbolik didasarkan pada premis-premis berikut¹⁰:

- a. Individu merespon suatu situasi simbolik, mereka merespon lingkungan termasuk obyek fisik (benda) dan obyek sosial (perilaku manusia) berdasarkan media yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka.
- b. Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melihat pada obyek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa, negosiasi itu dimungkinkan

⁹ Alex Sobur, "Bercengkrama dengan Semiotika." *Mediator: Jurnal Komunikasi*, Vol. 1 No. 3 (2022), 31-50.

¹⁰ Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala, dan Siti Karlinah, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), 136.

karena manusia mampu mewarnai segala sesuatu bukan hanya obyek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran obyek fisik, tindakan atau peristiwa itu namun juga gagasan yang abstrak.

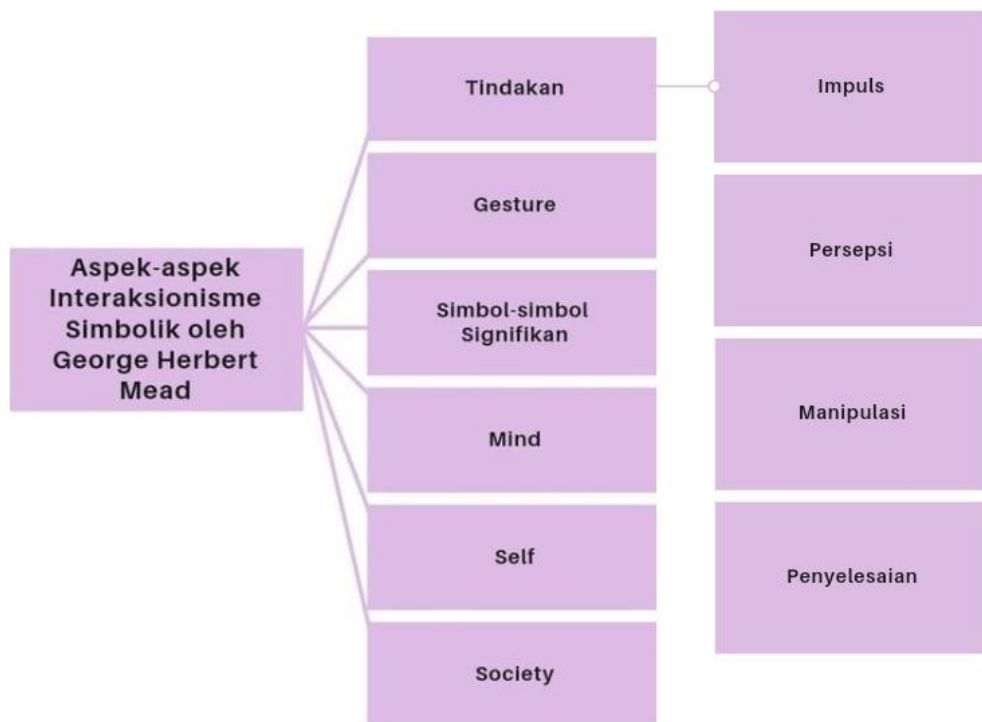
- c. Makna yang interpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial, perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

Menurut Ralph Larossadan Donald C. Reitzesdalam West-Turner, interaksionisme simbolik pada intinya menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lain, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia. Interaksionisme simbolik berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, dimana dalam teori interaksionisme simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya di konstruksi secara interpretif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama.

Hal ini sesuai dengan tiga dari tujuh asumsi karya Herbert Blumer dalam West-Turner dimana asumsi-asumsi itu adalah sebagai berikut:

- 1) Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain terhadap mereka.
- 2) Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia.
- 3) Makna dimodifikasi melalui proses interpretatif.

Bagan 1.1: Aspek-aspek Interaksionisme Simbolik oleh George Herbert Mead



Ritzer dalam bukunya menyantumkan beberapa ide dari George Herbert Mead tentang interaksionisme simbolik. Ide-ide dari interaksionisme simbolik yang digagas oleh George Herbert Mead, antara lain:

a. Tindakan

Mead beranggapan bahwa tindakan merupakan “unit yang paling primitif” dalam teorinya. Mead menjelaskannya menjadi empat tahap dasar yang berhubungan dengan tindakan. Keempat tahap tersebut, yakni impuls (dorongan hati), persepsi, manipulasi, dan penyelesaian. Berikut penjelasannya:

- 1) Impuls, yakni tahap yang menggunakan “rangsangan pancaindra sekejap” dan reaksi aktor kepada rangsangan, dorongan kebutuhan untuk melakukan suatu hal. Hal-hal tersebut meliputi keseluruhan unsur menurut teori Mead yang melibatkan aktor dan lingkungan didalamnya.¹¹
- 2) Persepsi, yakni tahap dimana individu menafsirkan situasi yang sedang dihadapi menuju arah organisme manusia. Karena pada dasarnya manusia memiliki tujuan untuk mencari dan mencapai suatu objek, manusia, dan peristiwa. Persepsi tersebut berasal dari respon indrawi terhadap stimulus external atau luar.¹²
- 3) Manipulasi, ketika impuls telah menghasilkan rangsanagn dari diri dan objek, maka langkah berikutnya merupakan proses manipulasi objek secara umum.¹³ Manusia mengalami proses manipulasi terhadap lingkungannya, dimana mereka berbuat, menyelesaikan, hingga menemukan titik relevan. Manipulasi menjadi proses untuk manusia berusaha menggunakan objek ke arah atau tujuan yang memiliki makna atau arti tertentu.
- 4) Penyelesaian, yakni proses pertimbangan antara semua ide baik impuls, persepsi, dan manipulasi, aktor menentukan keputusan akhir, dari yang lebih umum atau menyempurnakan impuls semula.

b. *Gesture* (Gerak Isyarat)

Mead menjelaskan bahwa *gesture* merupakan gerakan-gerakan dari individu atau organisme pertama yang bertindak atas stimulus spesifik yang menggerakkan respons-respons tepat pada organisme kedua, dan seterusnya.¹⁴

c. Simbol-simbol Signifikan

¹¹ Ibid, 603-604.

¹² Ibid, 103-104.

¹³ Ibid, 607-608

¹⁴ Ibid, 609.

Mead mendefinisikannya sebagai simbol yang dimaknai secara umum dan disepakati oleh orang banyak. Maka dari itu makna simbol sangat penting dalam hal komunikasi antar individu. Karena pada satu lingkungan tertentu terdapat simbol-simbol yang sama. Manusia menanggapi rangsangan tersebut melalui fisik. Penafsiran dari proses tersebut merupakan simbol-simbol hasil pelajaran dan pergaulan hidup dalam masyarakat. Simbol tersebut mengacu pada objek sosial (seperti kata, isyarat, benda fisik, dan lain-lain).

d. *Mind* (Pikiran)

Pikiran menurut Mead adalah kemampuan menafsirkan simbol-simbol yang memiliki makna sosial yang sama. Mead juga berpedoman bahwa manusia memiliki kemampuan mengembangkan pikirannya melalui interaksi antar individu.¹⁵ Pikiran juga memiliki kemampuan untuk menanggapi komunitas dan merespon tanggapan secara organisir. Mead juga menilai bahwa pikiran sifatnya pragmatis, yakni melibatkan dan mengarahkan pada penyelesaian masalah.

e. *Self* (diri)

Self merupakan kemampuan refleksi terhadap diri terhadap prespektif orang lain. Mead dalam menggagas teori diri, memantau bahwa manusia dibekali kemampuan untuk menjadi subjek dan objek yang berperan sebagai “*I*”, sedangkan objek yang berperan sebagai pengamat adalah “*Me*”.¹⁶

f. *Society* (Masyarakat)

Mead mendefinisikan bahwa interaksi menepati struktur sosial yang dinamis yang meliputi, masyarakat, budaya, dan sebagainya. Mead menjelaskan bahwa masyarakat (*society*) merupakan jejaring sosial hasil ciptaan manusia. Sedangkan

¹⁵ Ibid, 104.

¹⁶ Ibid, 107.

individu-individu yang berada didalamnya bergabung melalui faktor perilaku yang mereka tentukan secara sukarela dan aktif.¹⁷

Individu-individu yang terdapat dalam masyarakat merupakan dua hal yang dibahas Mead yang mana memiliki dua bagian penting pula yakni pikiran dan diri. Pemikiran Mead tentang orang lain secara khusus (*Particular Other*) yakni tertuju pada individu-individu dalam masyarakat yang signifikan. Sedangkan orang lain secara umum (*Generalized Other*) tertuju oleh sudut pandang dari suatu kelompok sosial atau budaya secara umum atau keseluruhan.

Oleh karena itu teori ini cocok untuk mengkaji bagaimana jama'ah yasin Al-Madinah dalam mengetahui apa dan bagaimana peran aktor dalam merevitalisasi kegiatan Yasinan dan Tahlilan Jama'ah Yasin Al-Madinah. Dalam inteksionime simbolik ada beberapa konsep yaitu Impuls, Persepsi, Manipulasi, dan Penyelesaian. Mead menempatkan Tindakan sebagai pondasi dalam teori ini, hal ini disasari pada kebiasaan dan berfokus pada pola stimulus serta respon dalam tindakan. Dalam tindakan tersebut perlu melihat dari semua aspek tahapan yaitu impuls, persepsi, stimulus, dan penyelesaian.

Jika diakumulasikan pada masalah ini impuls berupa ajakan untuk merevitalisasi kegiatan Yasinan dan Tahlilan, Persepsi berupa respon atau pertimbangan untuk merevitalisasi kegiatan Yasinan dan Tahlilan dari masing-masing pihak (anggota, aktor, pengurus Al-Madinah), Manipulasi berupa pilihan untuk mengiyakan atau menolak revitalisasi kegiatan Yasinan dan Tahlilan, serta pada akhirnya menghasilkan Penyelesaian berupa tanggapan dari dua pilihan tersebut. Maka diharapkan revitalisasi yang diterapkan terus berkembang menjadi hal baik.

¹⁷ Ibid, 108

B. Peran Aktor

Selanjutnya untuk memperkuat analisis penelitian, penulis menggunakan teori peran. Teori peran adalah sebuah perspektif yang digunakan dalam dunia sosiologi, psikologi dan antropologi yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu. Teori peran berbicara tentang istilah “peran” yang biasa digunakan dalam dunia teater, dimana seorang aktor dalam teater harus bermain sebagai tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Posisi seorang aktor dalam teater dinalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat, dan keduanya memiliki kesamaan posisi.¹⁸

Peran diartikan pada karakterisasi yang disandang untuk dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas drama, yang dalam konteks sosial peran diartikan sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial. Peran seorang aktor adalah batasan yang dirancang oleh aktor lain, yang kebetulansama-sama berada dalam satu penampilan/ unjuk peran (role performance).¹⁹ Menurut Robert Linton, peran mengidentifikasikan interaksi sosial dalam perspektif aktor-aktor yang berperan sesuai apa yang telah ditetapkan budaya. Aktor Jama'ah Yasin Al-Madinah merevitalisasikan kegiatan ini dengan berperan sebagai pemimpin, mereka mengajak dan mengarahkan anggota Al-Madinah untuk menghidupkan kembali kegiatan ini. Upaya mereka berupa ajakan, bujukan, dan arahan melalui proses interaksionisme simbolik. Hasil akhirnya adalah kesepakatan antara aktor dan Jama'ah Yasin Al-Madinah untuk tetap melaksanakan atau berhenti.

¹⁸ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori- Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 215.

¹⁹ Edy Suhardono, *Teori Peran: Konsep, Derivasi dan Implikasinya*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), 3.

1. Pengertian Peran

Arti peran adalah suatu aktifitas yang diperankan, dijalankan, atau dimainkan.²⁰ Peran merupakan aktifitas yang dimainkan atau dijalankan oleh seseorang yang dianggap atau memiliki kedudukan dalam status sosial di sebuah organisasi. Secara terminology, peran berarti suatu kumpulan tindakan yang diharapkan memiliki suatu kedudukan di masyarakat. Peran dalam bahasa Inggris disebut “role” yang didefinisikan sebagai “person’s task or duty in undertaking”. Artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”.

Peran merupakan seperangkat tingkah atau tindakan seseorang yang diharapkan dan dimiliki sebagai masyarakat yang berkedudukan. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.²¹ Peran adalah aktivitas yang bisa dijalankan oleh seseorang atau bisa juga oleh suatu lembaga/organisasi. Lembaga/organisasi dalam menjalankan perannya diatur oleh suatu ketentuan yang didalamnya terdapat fungsi dari lembaga tersebut. Peran ada dua macam yakni peran yang diharapkan (expected role) dan peran yang dilakukan (actual role). Peran menurut Koentjaraningrat, berarti tingkah laku individu yang memutuskan suatu kedudukan tertentu, dengan demikian konsep peran menunjuk kepada pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status/posisi tertentu dalam organisasi atau sistem.

Menurut Abu Ahmadi peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya. Sedangkan pengertian peran menurut Soerjono Soekanto, yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang

²⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014).

²¹ Syamsir Torang, *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 86.

melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.²² Dari definisi di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengertian peran adalah sebuah sikap, perilaku, atau tindakan seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu dimana setiap perannya sangat diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang. Dari kesimpulan tersebut jika dihubungkan dengan revitalisasi kegiatan rutin Yasinan dan Tahlilan terutama pada Jama'ah Yasin Al-Madinah, peran tidak berarti sebagai hak dan kewajiban kelompok/jama'ah melainkan merupakan tugas dan wewenang aktor yang memiliki kedudukan dalam Jama'ah Yasin Al-Madinah.

2. Jenis-jenis peran atau role menurut Bruce J. Cohen²³, sebagai berikut:

- a. Peranan nyata (Anacted Role) yaitu suatu cara yang betul-betul dijalankan seseorang atau sekelompok orang dalam menjalankan suatu peran.
- b. Peranan yang dianjurkan (Prescribed Role) yaitu cara yang diharapkan masyarakat dari kita dalam menjalankan peranan tertentu.
- c. Konflik peranan (Role Conflick) yaitu suatu kondisi yang dialami seseorang yang menduduki suatu status atau lebih yang menuntut harapan dan tujuan peranan yang saling bertentangan satu sama lain.
- d. Kesenjangan peranan (Role Distance) yaitu pelaksanaan peranan secara emosional.
- e. Kegagalan peran (Role Failure) yaitu kegagalan seseorang dalam menjalankan peranan tertentu.
- f. Model peranan (Role Model) yaitu seseorang yang tingkah lakunya kita contoh, tiru, diikuti.
- g. Rangkaian atau lingkup peranan (Role Set) yaitu hubungan seseorang dengan individu lainnya pada dia sedang menjalankan perannya.

²² Soerjono Soekanto, *Teori Peranan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 243.

²³ Bruce J Cogen a.b Simarona Sahat, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta:Rineke Cipta, 1992), 25.

3. Pengertian Aktor

Aktor atau tokoh dalam masyarakat adalah sosok yang menjadi panutan oleh masyarakat, aktor selalu dijadikan rujukan dan sebagai tempat bertanya perihal permasalahan masyarakat. Dalam hal ini, kita mengenal individu yang dianggap layak disebut sebagai Aktor/Tokoh Masyarakat.²⁴ Aktor disini khususnya dalam Jama'ah Yasin Al-Madinah memiliki suara yang selalu didengar oleh anggotanya. Secara tidak langsung aktor memiliki banyak fungsi jika dilihat pada beberapa aspek, antara lain aspek agama, aspek pembangunan, aspek ekonomi, dan aspek sosial.

Aktor dalam masyarakat (termasuk tokoh agama, tokoh adat dan pendidik), mereka berperan sebagai pemrakarsa, mediator, motivator, tutor, pengelola, dan bahkan sebagai penyanggah dana serta penyedia fasilitas pendidikan.²⁵ Aktor secara tidak langsung telah ditokohkan oleh masyarakat lingkungannya, penokohan ini terbentuk karena faktor posisi, kedudukan, dan kemampuan.²⁶ Sehingga segala ucapan dan tindakan aktor di Jama'ah Yasin Al-Madinah selalu diperhatikan bahkan diikuti oleh Jama'ah Yasin Al-Madinah.

Orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial dapat dibagi dalam dua golongan sebagai berikut.²⁷

- a) Aktor (actor, pelaku), yaitu orang yang sedang berperilaku menurut suatu peran tertentu.

²⁴ Septian Dwi Putra, *Peran Tokoh Masyarakat dalam Meningkatkan Kesadaran Remaja dalam Shalat Berjama'ah di Masjid* (Jambi: Thaha Saifudin, 2018), x-xi.

²⁵ Umberto Sihombing, *Pendidikan Luar Sekolah: Manajemen Strategi* (Jakarta: PD. Mahkota, 2000), 175.

²⁶ Amalia Dwi Karina, "Upaya tokoh masyarakat dalam meningkatkan minat warga belajar untuk mengikuti program pendidikan Paket C", *JPLS*, Vol. 2 (November, 2019), 9.

²⁷ Sugeng Sejati, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar* (Yogyakarta: Teras, 2012), 125-126.

- b) Target (sasaran) atau orang lain (other), yaitu orang yang mempunyai hubungan dengan aktor dan perilakunya. Aktor maupun target bisa berupa individu-individu atau pun kumpulan individu (kelompok).

Hubungan antar Jama'ah Yasin Al-Madinah misalnya terjadi sebuah paduan antara suara (aktor) dan pendengaran (target). Istilah "aktor" terkadang diganti dengan person, ego, atau self. Sedangkan "target" terkadang diganti dengan istilah alter-ego, alter, atau non-self.²⁸

Dengan demikian, jelaslah bahwa teori peran sebenarnya dapat diterapkan untuk menganalisis setiap hubungan antar dua orang atau antar banyak orang. Secord & Backman menyatakan bahwa aktor menempati posisi pusat (focal position), sedangkan target menempati posisi padanan dari posisi pusat tersebut (counter position). Dengan demikian, maka target berperan sebagai pasangan (partner) bagi aktor.²⁹

4. Peran Aktor dalam Kelompok Sosial

Everett M. Rogers dan D. Lawrence Kincaid dalam buku "Communication Network: Towards a New Paradigm for Research" sebagaimana yang dikutip oleh Wiryanto menerangkan bahwa:³⁰

- a) Star, merupakan aktor yang menjadi pusat dari jalur komunikasi anggota jaringan dan individu yang menempati posisi sentral dalam suatu jaringan. Aktor star dapat menjadi tempat bertanya, dan mempunyai hubungan sosial yang lebih luas dari individu-individu lain. Star ditunjukkan oleh jumlah pilihan terbanyak yang ditujukan kepada seorang individu dari individu-individu lain dalam suatu kelompok.
- b) Opinion Leader, merupakan seorang pemimpin informal dalam kelompok yang membimbing pendapat dan mempengaruhi anggota kelompok. Opinion Leader

²⁸ Ibid, 128.

²⁹ Minto Waluyo, *Manajemen Psikologi Industri*. (Jakarta: CV. Literasi Nusantara Abad, 2019), 53.

³⁰ Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: PT. Gramedia Widarasana Indonesia, 2004), 20.

dalam kelompok Jama'ah Yasin Al-Madinah ditunjukkan dengan adanya individu yang mempunyai jumlah hubungan kedekatan lebih banyak dari pada rata-rata jumlah hubungan individu lainnya. Peran Opinion Leader mempunyai kemampuan mengakses jaringan komunikasi dengan cepat karena mempunyai koneksi yang banyak ke seluruh anggota dalam jaringan dan memiliki kepekaan dengan apa yang terjadi dalam suatu jaringan.

- c) Gate Keepers, adalah aktor yang mengendalikan arus informasi di antara anggota organisasi. Mereka berada di tengah suatu jaringan dan menyampaikan pesan dari satu orang kepada orang lain atau yang tidak mendapatkan informasi. Teori ini pertama kali dilembagakan oleh psikolog sosial Kurt Lewin pada tahun 1943.